

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan komponen terpenting dari pembangunan nasional Indonesia karena pertumbuhan ekonomi bisa dikatakan komponen yang berperan penting untuk memberi penilaian pada kinerja perekonomian, terutama ketika melihat hasil dari upaya pembangunan ekonomi yang diselesaikan setiap negara dan wilayah. Peningkatan produksi barang, jasa dari tahun sebelumnya menandakan dimulainya ekspansi ekonomi. Jika semua jasa rill memperhatikan fakta bahwa faktor produksi pada tahun terakhir meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, maka perekonomian dianggap seimbang. (Sutrisna 2014).

Menurut (Pramesthi 2012), "Meningkatnya produktivitas dan kreativitas memungkinkan masyarakat untuk mengambil dan mengatur sumber daya yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, "ketika GDP (Gross Domestic Product) meningkat bisa diartikan pertumbuhan ekonomi, tanpa mempertimbangkan apakah perubahan struktur ekonomi telah terjadi atau belum, serta apakah kenaikan yang lebih besar atau lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk sedang terjadi. (Suryana 2000)". Keberhasilan pembangunan diukur melalui pertumbuhan.

Peningkatan ekonomi merupakan aktivitas yang selalu diberikan prioritas karena menunjukkan adanya peningkatan pendapatan per kapita. Menurut Teori Kuznets, tujuan pertumbuhan ekonomi adalah untuk meningkatkan kapasitas suatu negara dalam menyediakan berbagai barang bagi penduduknya. Kemajuan teknologi, perubahan organisasi, dan ideologi yang telah diakui menyebabkan peningkatan kemampuan tersebut. (Jingan 2010)

Perekonomian suatu negara mungkin tidak selalu tumbuh secara konsisten, tetapi mungkin juga mengalami fluktuasi. Jika perekonomian berubah, itu menunjukkan tingkat pertumbuhan atau penurunan ekonomi. Namun, cara terbaik untuk melihat perubahan perekonomian masyarakat adalah dengan melihat data dari kegiatan ekonomi.

Nilai Produk Domestik Regional Produk (PDRB) dapat dilihat untuk mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan pada setiap wilayah secara umum mendukung pertumbuhan ekonomi. Peningkatan PDRB menunjukkan kemajuan dalam pembangunan, dan peningkatan PDRB menunjukkan kemajuan dalam pembangunan wilayah tersebut.

Dalam beberapa hal, PDRB dapat membantu suatu wilayah: sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, alat untuk melihat struktur perekonomian dan perubahannya, dan alat untuk menggunakan data ketenagakerjaan untuk menganalisis elastisitas kesempatan kerja. Dengan peningkatan PDRB, perencanaan pembangunan di wilayah tersebut dapat lebih terarah.

Berikut ini data PDRB atas Harga Konstan Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 1.1 PDRB atas Harga Konstan Kabupaten/Kota DI Yogyakarta

| Tahun | Kulon Progo | Bantul | Gunungkidul | Sleman | Yogyakarta |
|-------|-------------|------------|-------------|------------|------------|
| 2015 | 6281795.8 | 15588520.4 | 11152363.1 | 28098006.9 | 22393012.2 |
| 2016 | 6580677.0 | 16375513.2 | 11696155.8 | 29563375.2 | 23536288.1 |
| 2017 | 6973405.6 | 17209871.5 | 12281557.9 | 31140590.6 | 24768426.1 |
| 2018 | 7728409.1 | 18150877.0 | 12914940.8 | 33139204.9 | 26127217.1 |
| 2019 | 8770750.5 | 19154769.1 | 13605074.8 | 35289808.4 | 27685286.5 |
| 2020 | 8414316.1 | 18837869.3 | 13511288.9 | 33906373.8 | 27014491.1 |
| 2021 | 8778800.3 | 19773331.9 | 14216362.4 | 35786977.3 | 28390084.8 |

Sumber: BPS, diolah.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, Setiap tahunnya PDRB atas dasar harga konstan rata-rata meningkat. Dari tahun 2015 hingga 2019, nilai PDRB atas dasar harga konstan terus meningkat. Namun, karena pandemi COVID-19, nilai PDRB atas dasar harga konstan turun pada tahun 2020. Namun pada tahun 2021, nilainya kembali meningkat, dengan Kabupaten Sleman memperoleh nilai PDRB tertinggi sebesar 35.786.977.3 juta.

Faktor pada penggunaan produksi yang berada di daerah menjadi salah satu penyebab tingginya nilai PDRB. Komponen produksi yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah barang modal, tenaga kerja, dan sumber daya alam. Menurut teori ekspansi ekonomi Neo-Klasik Solow, setiap faktor individu yang mempengaruhi penawaran secara agregat mempunyai dampak terhadap ekspansi ekonomi. Barang modal dan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi.

Sumber daya manusia adalah komponen penting dari kekayaan negara karena orang berperan aktif dalam produksi, meningkatkan kekayaan, mengembangkan SDA, dan

membangun dan menerapkan organisasi politik, sosial, dan ekonomi untuk membangun negara. Seberapa baik suatu wilayah mencapai tujuan pembangunan sumber daya manusia dengan menggunakan IPM. Pada pembangunan manusia diperlukan koneksi erat antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. Pada akhirnya, perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan pembangunan manusia melalui peningkatan produktivitas dan usaha yang produktif akan meningkatkan pendapatan.

Tiga komponen terdiri dari indeks pembangunan manusia: diukur dengan harapan hidup saat lahir yaitu kesehatan; rata-rata lama sekolah diukur dengan pendidikan; dan pengeluaran per kapita yang disesuaikan (PPP) yaitu kehidupan yang layak.

Data berikut tingkat pendidikan rata-rata lama sekolah (tahun) berdasarkan indeks pembangunan manusia dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 1.2 Rata-rata Lama Sekolah (Tahun) Kabupaten/Kota DI Yogyakarta

| Tahun | Kulon Progo | Bantul | Gunungkidul | Sleman | Yogyakarta |
|-------|-------------|--------|-------------|--------|------------|
| 2015 | 8.40 | 9.08 | 6.46 | 10.30 | 11.41 |
| 2016 | 8.50 | 9.09 | 6.62 | 10.64 | 11.42 |
| 2017 | 8.64 | 9.20 | 6.99 | 10.65 | 11.43 |
| 2018 | 8.65 | 9.35 | 7.00 | 10.66 | 11.44 |
| 2019 | 8.66 | 9.54 | 7.13 | 10.67 | 11.45 |
| 2020 | 8.86 | 9.55 | 7.21 | 10.91 | 11.46 |
| 2021 | 9.02 | 9.57 | 7.30 | 10.92 | 11.72 |

Sumber: BPS, diolah.

Dilihat pada tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berdasarkan tingkat pendidikan diukur dengan rata-rata lama sekolah terus mengalami kenaikan umur pada kabupaten/kota setiap tahunnya. Untuk umur paling rendah pada rata-rata lama sekolah terjadi di tahun 2015 yaitu di Kabupaten Gunungkidul dengan rata-rata lama sekolah 6.46 tahun kurang lebih duduk di bangku sekolah dasar. Sedangkan untuk umur paling tua pada rata-rata lama sekolah terjadi pada tahun 2021 yaitu Kota Yogyakarta dengan 11.72 tahun kurang lebih duduk dibangku SMA/SMK.

Adapun yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yaitu kemiskinan, yang merupakan fenomena yang sudah lama ada dan telah dilakukan berbagai upaya untuk menguranginya. Kemsikinan telah menjadi masalah yang sangat penting bagi pembangunan negara berkembang Indonesia.

Berikut ini data kemiskinan berdasarkan jumlah penduduk miskin (ribuan) dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Miskin (ribuan) Kabupaten/Kota DI Yogyakarta

| Tahun | Kulon Progo | Bantul | Gunungkidul | Sleman | Yogyakarta |
|-------|-------------|--------|-------------|--------|------------|
| 2015 | 88.13 | 160.15 | 155.00 | 110.96 | 35.98 |
| 2016 | 84.34 | 142.76 | 139.15 | 96.63 | 32.06 |
| 2017 | 84.17 | 139.67 | 135.74 | 96.75 | 32.20 |
| 2018 | 77.72 | 134.84 | 125.76 | 92.04 | 29.75 |
| 2019 | 74.62 | 131.15 | 123.08 | 90.17 | 29.45 |
| 2020 | 78.06 | 138.66 | 127.61 | 99.78 | 31.62 |
| 2021 | 81.14 | 146.98 | 135.33 | 108.93 | 34.07 |

Sumber: BPS, diolah

Pada tabel 1.3 di atas memperlihatkan jumlah penduduk miskin mengalami fluktuasi. Jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Provinsi D.I Yogyakarta masih cukup besar meskipun pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan. Untuk jumlah penduduk miskin paling sedikit yaitu Kota Yogyakarta pada tahun 2019 berjumlah 29 ribu penduduk. Sedangkan jumlah penduduk miskin paling besar yaitu Kabupaten Bantul pada tahun 2015 berjumlah 160 ribu penduduk yang masih hidup dalam lingkaran kemiskinan.

Sen dalam Syahyuti (2006) mengatakan, alasan penduduk ketika tidak bisa melakukan sesuatu menyebabkannya miskin. Kunci dalam mengatasi kemiskinan yaitu “akses” dimana akses ke institusi pendidikan, kesehatan dan infrastruktur. Dengan masih tingginya angka kemiskinan menjadi salah satu kendala pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota DI Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membuat rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana Rata-rata lama sekolah Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota DI Yogyakarta.
2. Bagaimana Angka harapan hidup Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota DI Yogyakarta.
3. Bagaimana pengeluaran per kapita Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota DI Yogyakarta.
4. Bagaimana Jumlah Penduduk Miskin Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota DI Yogyakarta.
5. Bagaimana Upah Minimum Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota DI Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dari peneliti untuk melakukan penelitian ini:

1. Menentukan Pengaruh Rata-rata lama sekolah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota DI Yogyakarta.
2. Menentukan Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota DI Yogyakarta.
3. Menentukan Pengaruh Pengeluaran per kapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota DI Yogyakarta.
4. Menentukan Pengaruh Penduduk Miskin Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota DI Yogyakarta.

5. Menentukan Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota DI Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan beberapa manfaat pada penelitian ini, antara lain:

1. Secara teoritis akan menambah informasi dan ilmu pengetahuan tentang perekonomian, serta berkontribusi mengembangkan konsep Ekonomi Pembangunan.
2. Secara praktis, untuk peneliti karena penelitian ini akan menjadi tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana Ekonomi.